



Implikasi Perkembangan Geopolitik Kawasan Indo-Pasifik Terhadap Keketuaan Indonesia di Asean 2023

Riqi Samsurizal^{1*}, Ali Abdullah Wibisono¹, Abdul Rivai Ras¹

¹Sekolah Pascasarjana Pembangunan Berkelanjutan, Universitas Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author s e-mail: riqisamsu4@gmail.com

Article History:

Received: December 9, 2025

Revised: January 1, 2026

Accepted: January 29, 2026

Keywords:

Geopolitics, South China Sea, Military, AUKUS, QUAD, ASEAN.

Abstract: *The presence of America and China in the geopolitical competition in the Indo-Pacific region has a significant impact on security and defense stability and carries the potential to trigger open conflict. The growing rivalry between these two major powers influences regional dynamics, particularly in strategic areas such as maritime security, military alliances, and economic influence. As a result, geopolitical escalation in the Indo-Pacific also has important implications for Indonesia's chairmanship status in ASEAN in 2023. Indonesia, as a central actor in Southeast Asia, faces complex challenges in maintaining regional stability while balancing relations with competing global powers. Therefore, anticipatory efforts are needed from the government to manage geopolitical risks and to promote cooperation that is mutually beneficial for both parties. Indonesia is expected to strengthen diplomatic initiatives, reinforce ASEAN centrality, and encourage dialogue-based conflict management to prevent escalation. This study employs several theoretical frameworks, including constructivism theory and classical geopolitical theories proposed by Fredrick Ratzel, Halford Mackinder, and Alfred Thayer Mahan, to analyze the interaction between power, geography, and regional politics. Data collection in this study uses secondary data, which is analyzed through document analysis and supported by data triangulation to ensure validity. The results show that geopolitical escalation has a significant impact on Indonesia's chairmanship status in ASEAN, particularly in shaping its diplomatic strategies, leadership role, and efforts to maintain regional peace and cooperation.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Samsurizal, R., Wibisono, A. A., & Ras, A. R. (2026). Implikasi Perkembangan Geopolitik Kawasan Indo-Pasifik Terhadap Keketuaan Indonesia di Asean 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 223–231. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5280>

PENDAHULUAN

Konsep Geopolitik muncul dalam rangka menjembatani hubungan antara geografi dalam politik kontemporer. Menurut (Kusnanto, 2017) dalam beberapa kasus terjadi perubahan geopolitik yang dimana bukan sebagai konsekuensi langsung dari sebuah perubahan rezim atau kebutuhan pasar melainkan hasil dari temuan-temuan baru dalam bidang teknologi, terkhusus dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, telekomunikasi, transportasi dan persenjataan.

Berakhirnya perang dunia kedua melahirkan sistem bipolar, dengan Amerika Serikat dan Russia sebagai kekuatan hegemonik yang tidak ada tanding, akan tetapi pada abad kedua puluh china memaksa masuk untuk menjadi bagian dari hegemonik dunia.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan persaingan yang dinilai dari hegemonik kekuatan baru dan menyebabkan perubahan kekuatan dari bipolar menjadi

tripolar dimana China ikut andil dalam kontestasi persaingan geopolitik tersebut. Keterlibatan China dalam kontestasi persaingan geopolitik dimulai dengan menguatnya kekuatan china dalam segala hal, termasuk politik, ekonomi maupun militer.

Masuknya China dalam negara yang diperhitungkan memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pengaruh dan kekuatan ekonomi, politik dan militer china di dunia. Pertumbuhan ekonomi yang cepat berada pada nilai terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat telah membuka pintu bagi china untuk berinvestasi dan memperluas pengaruhnya, pengembangan kekuatan militer yang signifikan telah mempertahankan kepentingannya dan berpartisipasi dalam operasi militer global, serta peningkatan pengaruh di organisasi internasional yang berdampak pada *trust* dan mengakibatkan kuatnya hubungan antara china dengan negara-negara berkembang.

Peningkatan kekuatan China telah memicu persaingan kekuatan dengan Amerika Serikat dikawasan, termasuk dikawasan Indo-Pasifik, Amerika ingin mempertahankan pengaruhnya sedangkan China ingin memperluas pengaruhnya. Selain itu, meningkatnya kekuatan militer China memicu perselisihan teritorial dengan beberapa negara seperti di Laut China Selatan dan Selat Taiwan.

Geopolitik kawasan Indo-Pasifik merujuk pada interaksi dan persaingan kepentingan antara negara-negara yang berada di kawasan ini, termasuk Asia Timur, Asia Tenggara, Australia dan Amerika Serikat. Perkembangan geopolitik sendiri diwarnai dengan meningkatnya persaingan antara China dengan Amerika Serikat (AS) di bidang politik, keamanan, dan ekonomi. Berbagai tindakan dilakukan oleh kedua pihak dalam merespon perkembangan situasi dan kebijakan pihak lainnya. Tindakan yang dilakukan lebih mengarah pada rivalitas yang mengedepankan kekuatan militer dan kerja sama minilateralisme yang berpotensi menciptakan polarisasi dan dapat mengganggu stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

Aktivitas persaingan dibidang politik dan keamanan antara Amerika Serikat beserta sekutunya dengan China di kawasan Indo-Pasifik dapat mempengaruhi stabilitas geopolitik kawasan dan berpotensi menciptakan konflik terbuka. Wilayah Indonesia yang secara geografis berada diantara dua benua dan dua samudera berpotensi juga menjadi mandala perang negara-negara yang berkonflik sehingga berdampak terhadap stabilitas keamanan wilayah kawasan maupun kewananan nasional dan berimplikasi terhadap keketuaan Indonesia di ASEAN 2023.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan eskalasi persaingan geopolitik antara China dengan Amerika Serikat (AS) di kawasan Indo-Pasifik.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi perkembangan geopolitik kawasan Indo-Pasifik terhadap keketuaan Indonesia di ASEAN 2023.

Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan tentang geopolitik kawasan Indo-Pasifik maka penyusun menitik beratkan pada lingkup:

1. Pengambilan data berdasarkan perubahan eskalasi persaingan militer berupa latihan gabungan yang melibatkan militer China atau Amerika Serikat (AS) di kawasan Indo-Pasifik.

2. Kerjasama pakta pertahanan maupun pakta keamanan China atau Amerika Serikat (AS) di kawasan Indo-Pasifik.
3. Kerjasama negara-negara ASEAN dengan China atau Amerika Serikat yang berpotensi menciptakan polarisasi dan mengganggu stabilitas kawasan serta mempengaruhi soliditas ASEAN.
4. Implikasi perkembangan geopolitik Indo-Pasifik terhadap keketuaan Indonesia di ASEAN 2023.

LANDASAN TEORI

Teori Geopolitik

Geopolitik merupakan suatu ilmu yang mempelajari fenomena politik dari aspek geografi. Menurut Fredrick Ratzel (1844-1904) dalam (Sulisworo, Wahyuningsih & Arif 2012) memandang bahwa geopolitik menimbulkan dua aliran kekuatan, yaitu (1) berfokus pada kekuatan di darat (kontinental) dan (2) berfokus pada kekuatan di laut (maritim). Selain itu, Fredrick Ratzel menyebutkan bahwa (1) pertumbuhan negara mirip dengan pertumbuhan organisme yang memerlukan ruang hidup cukup agar dapat tumbuh dengan subur melalui proses lahir, tumbuh, berkembang, mempertahankan hidup, menyusut dan mati, (2) kekuatan suatu negara harus mampu mewadahi pertumbuhannya, (3) suatu bangsa dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari hukum alam, hanya bangsa yang unggul saja yang dapat bertahan hidup terus dan berlangsung, (4) apabila ruang hidup negara sudah tidak dapat memenuhi keperluan, ruang itu dapat diperluas dengan mengubah batas-batas negara baik secara damai maupun melalui jalan kekerasan atau perang.

Dalam pandangan lain seperti Mackinder (1861-1947) menyatakan bahwa barang siapa dapat menguasai “Daerah Jantung” yaitu Eurasia (Eropa dan Asia) maka akan menguasai “Pulau Dunia”, yakni Eropa, Asia dan Afrika, dan barang siapa yang dapat menguasai “Pulau Dunia” maka akan menguasai dunia. Sedangkan menurut Sir Walter Raleigh dan Alfred Thyer Mahan menyatakan bahwa barang siapa yang menguasai lautan akan menguasai “Perdagangan”, menguasai perdagangan berarti menguasai “kekayaan dunia” sehingga pada akhirnya akan menguasai dunia.

Kontruksi Geopolitik Indo-Pasifik.

Konsep Indo-Pasifik dalam pembentukannya muncul sebagai ruang strategis yang signifikan dan juga sebagai tempat kekuatan hegemoni untuk bersaing secara geopolitik (Ayres, 2019; Chen, 2018; Gurpreet Singh Khurana, 2017; & Natalegawa, 2013). Kawasan Indo-Pasifik secara geografis (Saputra, P. N., & Sudirman, A. 2020) membentang dari Samudera Hindia bagian timur sampai bagian barat Samudera Pasifik yang terhubung dengan Selat Malaka. Indo-Pasifik sendiri telah menjadi pusat kegiatan geopolitik perdagangan, maritime, keamanan dan lingkungan (Passarelli, 2014). Sebagai pusat geopolitik Indo-Pasifik memiliki nilai strategis yang ditekankan oleh kehadiran negara-negara kuat seperti China, Australia, India, Jepang Amerika Serikat dan negara-negara kawasan regional Asia Tenggara.

Dinamika persaingan antar China dan Amerika Serikat (AS) belakangan ini semakin meningkat, nampaknya teori geopolitik Mackinder yang menyatakan jika ingin menguasai dunia maka harus menguasai “Pulau Dunia (Eropa, Asia dan Afrika)” saat ini sedang berusaha dilaksanakan oleh kedua negara tersebut. Dalam dokumen (Nashir, Komeini, dan Rosdiana, 2021) menunjukkan bahwa 10 dari 20 ekonomi dengan pertumbuhan

tercepat berada di kawasan Indo-Pasifik, dimana saat ini Indo-Pasifik mengandung lebih dari sepertiga PDB global. Kedepannya, Indo-Pasifik pada tahun 2050 diproyeksikan mampu menyumbang 55 persen dari PDB global. Sumbangan 55 persen terhadap PDB global diakibatkan karena sebagian besar kelas menengah yang tumbuh menuju kelas atas. Pandangan lain terkait kelas menengah datang dari jumlah 87 persen per-satu miliar berada di Indo-Pasifik. Lebih tepatnya Indo-Pasifik menjadi tempat tinggal bagi 65 persen kelas menengah dunia dan akan mewakili jumlah daya beli tak tertandingi (Davidson, 2019).

Potensial pasar dan prospek ekonomi yang cukup tinggi di Kawasan Indo-Pasifik meningkatkan perkembangan geopolitik negara-negara untuk memperebutkan dan menciptakan hegemoni baru yang diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat. Sehingga, dalam teori ruang Fredrick Ratzel mengungkapkan bahwa hanya bangsa yang unggul yang dapat mempertahankan keberlangsungan hidup bangsa tersebut.

Geopolitik Indonesia

Secara geografis, Indonesia berada diantara diantara dua benua dan dua samudera. Menurut (Hendrajit, 2017) posisi geografis Indonesia memberikan keuntungan dalam interaksi global, selain karena keterlibatan dalam diplomasi dunia internasional, akan tetapi memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah dengan keanekaragaman hayati. Namun, kepemilikan sumber daya alam yang melimpah Indonesia dianggap belum mampu mengelola secara maksimal kekayaan tersebut termasuk belum mampu memanfaatkan letak strategis geografis guna terlibat langsung dalam kontestasi geopolitik dunia.

Perkembangan dinamika politik internasional saat ini mengisyaratkan terjadinya pergeseran sentra geopolitik dari kawasan Timur Tengah menuju kawasan Indo-Pasifik, khususnya wilayah Laut Natuna Utara (Laut China Selatan). Isyarat peralihan tersebut terlihat dari adanya indikasi persaingan antara China dan Amerika Serikat di wilayah Indo-pasifik, baik dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan maupun diplomasi dan kerjasama antar negara-negara yang menciptakan ketegangan di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis terkait Implikasi Perkembangan Geopolitik Kawasan Indo-Pasifik terhadap Ketetuaan Indonesia di ASEAN 2023 menggunakan pendekatan kualitatif berbasis dokumen (Bakry, 2016) atau dalam istilah lain metode kualitatif berbasis studi pustaka (Creswell, 2016). Menurut Bowen (2009) analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk mengevaluasi dokumen baik materi cetak maupun elektronik (berbasis komputer dan ditransmisikan melalui internet). Seperti metode analisis lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mensyaratkan bahwa data yang diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris. Dalam analisis dokumen, penelitian ini mengambil data sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur yang telah ada dan memiliki kontribusi dalam penelitian ini seperti, buku, jurnal, dokumen ilmiah lainnya dan sudah dilaksanakan triangulasi data guna berusaha memberikan pertemuan bukti yang melahirkan kredibilitas sehingga dapat digunakan untuk mendukung penelitian (Bakry, 2016). Analisis

dokumen memanfaatkan beberapa sumber bukti untuk mencari kovergensi dan pembuktian melalui penggunaan berbagai sumber data dan metode (Bowen, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persaingan China-Amerika di Indo-Pasifik

Presiden Xi Jinping dan Perdana Menteri Li Keqiang (Kurniawan, Y. 2016) pada tahun 2013 melaksanakan kunjungan kerja ke 22 negara yang menandai karakter baru kebijakan luar negeri China. Diantara 22 negara yang menjadi tujuan kunjungan kerja, 12 diantaranya merupakan negara yang memiliki diplomasi kuat dengan China, diantaranya Rusia, Turkmenistan, Kazakhtan, Uzbekistan, Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Vietnam, Thailand, India dan Pakistan.

Dalam kunjungan kerja Presiden dan Perdana Menteri ke- beberapa negara dekat, China menggagas satu mekanisme kerja sama multilateral yang dikenal dengan sebutan *One Belt One Road/ Belt and Road Initiative (OBOR/BRI)* yang terdiri dari jalur sutera ekonomi dan Jalur Sutera Maritim abad ke-21. OBOR/BRI menurut (Wibawati, S, W., Sari, M, I., & Sulistiyani, Y, A. 2018) merupakan proyek ambisius China dalam rangka konektivitas melalui pembangunan infrastruktur dan jalur transportasi yang menghubungkan antara China dengan Asia, Eropa dan Afrika. Pada prinsipnya OBOR bertujuan untuk memperluas konektivitas melalui jalur laut dan jalur darat.

Gagasan tersebut rupanya menyebabkan peningkatan pengaruh China secara global dan menjadikannya negara kuat di kawasan Indo-Pasifik, hal ini berdampak terhadap hegemoni kekuatan dunia yang dianggap terjadi pergeseran dari Amerika Serikat ke China. Selain itu, dalam jalur persebaran OBOR terdapat irisan-irisan dengan beberapa negara yang kemungkinan akan berdampak langsung terhadap aspek pertahanan dan keamanan maritim negara-negara yang dilewati.

Pergeseran politik (Salam, S. & Septiana, L. 2014) pada abad ke-21 menyebabkan Indo-Pasifik menjadi perhatian dunia baik dari segi perkembangan militer maupun perdagangan. Sehingga kawasan Indo-Pasifik menjadi perhatian lebih dari negara-negara kuat seperti Amerika Serikat. Dalam rangka menopang militer negaranya, China melaksanakan kerjasama perdagangan dengan ASEAN guna memberikan modal untuk pengembangan militernya dan difokuskan dalam kekuatan maritime, serta menekankan dalam penyebaran militer di Laut China Selatan. Selain melaksanakan modernisasi, china juga melaksanakan pengembangan militer guna menunjukkan eksistensi dan kekuatannya di kawasan melalui latihan militer gabungan dengan negara-negara sekutunya dan mengerahkan Kapal Induk, Kapal Perusak dan Pesawat Tempur (2023).

Disamping kekuatan militer China yang semakin waktu melaksanakan perombakan di wilayah Laut China Selatan serta latihan militer dengan negara sekutunya, Amerika Serikat ikut turut serta menambah peningkatan eskalasi di wilayah kawasan, seperti melaksanakan latihan militer gabungan serupa di wilayah kawasan Laut China Selatan dan mengerahkan Kapal Induk, Kapal Perusak, Pesawat Tempur, Helikopter dan Marinir (2023). Latihan tersebut sebagai balasan atas latihan militer yang dilaksanakan oleh militer China.

Modernisasi persenjataan China guna mengembangkan kekuatan militer (Salam, S. & Septiana, L. 2014) yang terus berjalan dirasa perlu adanya *balancing power* mengingat potensi konflik antara China dengan negara-negara tetangga di Asia Timur masih terjadi. Modernisasi yang dilakukan dengan peningkatan kemampuan militer nya membawa negara-negara tetangga merasakan keberadaan situasi “power” dalam perkembangan

geopolitik dikawasan tersebut. Melihat hal ini, Amerika sebagai polisi dunia tindakan modernisasi china sebagai bentuk ancaman terhadap kekuatan Amerika dan negara-negara di kawasan tersebut. Imbasnya, Amerika juga berusaha untuk menghadirkan militernya dikawasan tersebut juga dengan menggunakan negara sekutunya melalui kerjasama bilateral dan dukungan.

Strategi yang digunakan oleh Amerika Serikat adalah dengan strategi enlargement yang memanfaatkan Jepang dalam menghadapi China di kawasan Indo-Pasifik. Meski China beberapa kali melaksanakan peringatan terhadap Amerika Serikat karena sikap militernya yang cukup intervensif, namun dalam pelaksanaannya Amerika sangat berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik di kawasan tersebut dan menjaga kestabilan keamanan.

Fakta Keamanan/Pertahanan China atau Amerika di Indo-Pasifik

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dilakukan Nindya, A. P., & Abiyya, R. A. (2022) menunjukkan bahwa pembentukan pakta pertahanan strategis trilateral antara Amerika Serikat, Inggris dan Australia (AUKUS) menjadi perbincangan hangat dalam dunia politik internasional. Pakta pertahanan tersebut dianggap memiliki potensi dampak yang cukup signifikan terhadap geopolitik global maupun regional khususnya di kawasan Indo-Pasifik. Menurut analisa para komunitas internasional AUKUS dianggap sebagai salah satu manuver Amerika Serikat dan sekutunya guna melawan hegemoni China di kawasan Asia. Terutama paska klaim China terhadap 80 persen wilayah Laut China Selatan yang mengakibatkan stabilitas kawasan menjadi memanas.

Seiring dengan memanasnya stabilitas kawasan AUKUS pada tahun 2021 diratifikasi dengan tujuan agar memberikan kebebasan bagi Australia untuk mengembangkan dan menyediakan kapal selam bertenaga nuklir. Amerika dan Inggris dalam hal ini meminjamkan teknologi tercanggih Angkatan laut untuk diberikan kepada Australia, sehingga dalam sejarah pertama kalinya Amerika memberikan teknologi nuklir selain kepada Inggris. Melalui teknologi tersebut Angkatan Laut Australia akan memiliki kapal selam bertenaga nuklir dimana kapal selam tersebut dianggap anti deteksi, peningkatan kecepatan kapal selam, melaju berbulan-bulan didasar laur, dan menembakkan misil dengan jangkauan jarak yang lebih jauh daripada kapal selam non-tenaga nuklir.

Selain pakta pertahanan strategis trilateral antara Amerika, Inggris dan Australia (AUKUS), Amerika Serikat pada tahun 2017 dalam dokumen Alfiansyah, V., & Prakoso, H. A. (2022) telah sepakat dengan Australia, India dan Jepang untuk menghidupkan kembali aliansi Quadrilateral Security Dealogue (QUAD) guna melawan China secara militer dan diplomatik di Laut China Selatan. Keberadaan QUAD berdampak terhadap ketegangan antara anggota QUAD dengan China yang menimbulkan ketakutan akan terjadinya perang dingin baru di wilayah tersebut.

Keberadaan AUKUS dan QUAD sebagai respon Amerika Serikat terhadap kekuatan China yang saat ini mengalami peningkatan kemampuan baik dalam segi ekonomi, politik, militer maupun diplomasi. Dampaknya, stabilitas keamanan di kawasan khususnya Indo-Pasifik menjadi tidak stabil, serta dapat mengancam terjadinya konflik antar China dan Amerika di kawasan Indo-Pasifik.

Disisi lain China (2022) dan Solomond Island telah resmi menyepakati pakta keamanan komprehensif yang memberikan kesempatan bagi Solomon Island untuk meminta bantuan militer terhadap China, akan tetapi dalam kesepakatan tersebut China

diperbolehkan mengunjungi, melakukan kegiatan transit dan mewajibkan Solomon Island untuk menyediakan dukungan logistic bagi kapal-kapal China.

Kerjasama negara-negara Indo-Pasifik dengan China/Amerika

Dalam dokumen Asano, D. A. (2017) China saat ini menjadi salah satu negara yang paling berpengaruh di global dan patut untuk mendapatkan perhatian akan perkembangannya. Perekonomian merupakan Langkah awal China untuk berkembang pesat hingga saat ini telah meningkatkan dalam bidang militer atau pertahanan. Peningkatan tersebut menjadi perhatian bagi Amerika Serikat karena dianggap sebagai suatu negara yang dapat menghambat keberlangsungannya di kawasan Indo-Pasifik.

Oleh karena itu, Amerika Serikat pun mulai melaksanakan berbagai macam cara untuk menghambat dan membatasi dominasi China di Indo-Pasifik, pada saat pemerintahan Barrack Obama, Amerika Serikat menerapkan kebijakan *rebalance* yang difokuskan ke kawasan Asia-Pasifik.

Selain *rebalance*, Amerika Serikat juga meningkatkan hubungan bilateral dengan negara-negara Asia tenggara untuk mempertahankan eksistensinya di kawasan tersebut, diantaranya pada tahun 2023 Amerika Serikat memiliki akses terhadap empat pangkalan militer Filipina dan berhak menempatkan alutsista nya di pangkalan militer tersebut, terlepas dari Filipina yang merupakan bagian dari Amerika sejak 1898 sampai 1946. Filipina sendiri saat ini merupakan negara yang berkonflik dengan China dampak dari klaim sepihak atas batas wilayah Laut China Selatan.

Merespon dari militer AS yang memiliki akses terhadap pangkalan militer di Filipina, China mulai melaksanakan diplomasi militer dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara diantaranya dengan negara Kamboja yang menjadi prioritas hubungan diplomasi militernya. Pada tahun ini, China berencana membangun kerjasama militer berupa pembangunan dan pemberian bantuan untuk merevitalisasi pangkalan militer di Kamboja.

Implikasi bagi Indonesia

Peningkatan persaingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik antara China dan AS, tindakan kedua belah pihak dalam merespon perkembangan situasi lebih mengedepankan *hard diplomacy* dengan mengerahkan kekuatan militer serta Kerjasama minilateralisme di bidang pertahanan dan keamanan yang dapat menciptakan polarisasi dan mengganggu stabilitas kawasan.

Mengingat bahwa beberapa negara ASEAN memiliki kedekatan dengan China maupun AS, maka peningkatan eskalasi persaingan geopolitik kedua pihak dapat mempengaruhi soliditas ASEAN. Soliditas ASEAN sendiri menjadi faktor utama dalam mensukseskan agenda ASEAN 2023 dan mewujudkan ASEAN sebagai pusat pertumbuhan kawasan dan global. Dengan demikian maka gangguan terhadap soliditas ASEAN akan berimplikasi terhadap keketuaan Indonesia di ASEAN 2023.

Ketua ASEAN sebenarnya tidak begitu berpengaruh dalam menjawab peningkatan eskalasi geopolitik, posisi sebagai ketua hanya berfungsi sebagai coordinator dalam upaya menyelesaikan masalah isu-isu strategis di ASEAN.

Isu utama dalam keketuaan ASEAN adalah dengan mengembalikan sentralitas organisasi kawasan Asia Tenggara. Namun, sebelum berfokus terhadap sentralitas ASEAN perlu memperhatikan isu-isu politik dan keamanan, mengingat berbagai macam jenis isu yang berada di kawasan Asia Tenggara, diantaranya perkembangan rivalitas

politik dan ekonomi antara Amerika dengan China, pembentukan kerjasama keamanan *Quadrilateral Security Dealogue* (QUAD) antara AS, India, Jepang, dan Australia. Serta, pembentukan kembali pakta pertahanan AUKUS antara Australia, Inggris dan Amerika.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Perkembangan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik menarik untuk menjadi pembahasan, kawasan yang berada diantara dua samudera dan dua benua memiliki nilai strategis baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Peningkatan persaingan geopolitik antara China dan AS lebih mengedepankan *hard diplomacy* dengan mengerahkan kekuatan militer guna memberikan efek *deterrence* bagi negara-negara yang terlibat maupun negara yang menjadi lawan persaingan.

Posisi Indonesia sebagai Ketua ASEAN akan menghadapi tantangan yang cukup kompleks berlatarbelakang persaingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, sehingga perlunya inisiatif dari Indonesia untuk menciptakan trobosan baru dalam keketuaan di 2023 seperti yang pernah dilaksanakan pada tahun 1976, 2003 dan 2011 yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan dalam berbagai bidang seperti Bali Concord I, II dan III.

Saran

Sebagai Ketua ASEAN Indonesia harus mempersiapkan dengan matang melalui integrasi kepanitiaan KTT ASEAN 2023 guna meminimalisir adanya gangguan-gangguan dalam kegiatan.

Mendorong peningkatan soliditas ASEAN melalui *soft diplomacy* dengan menjaga netralitas negara-negara untuk tidak terlibat secara aktif terhadap persaingan geopolitik dunia. Serta mempromosikan kerja sama multilateralisme yang inklusif dan transparan melalui forum-forum ASEAN atau forum ASEAN+ negara-negara yang terlibat di persaingan geopolitik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alfiansyah, V., & Prakoso, H. A. (2022). Upaya Amerika dalam Menghadapi Ancaman Tiongkok di Laut China Selatan melalui Pengaktifan The Quadrilateral Security Dealogue (QUAD). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1847-1858, doi : 10.31604/jips.v9i5.2022.
- [2] Bakry, U.S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research methode. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- [4] Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Hendrajit. (2017). Pergeseran Sentral Geopolitik Internasional, dari Heartland ke Asia-Pasifik. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 29, 31-41.
- [6] Kurniawan, Y. (2016). One Belt One Road (OBOR): Agenda Keamanan Liberal Tiongkok?. *Jurnal Politica*, 7(2), 233-254.
- [7] Kusnanto, A. (2017). Perubahan Geopolitik dan Ketahanan Nasional: Sebuah Penjelajahan Teoritikal. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 29, 2-17.

- [8] Nashir, A. K., Komeini, Y., & Rosdiana, H. (2021). Strategic Enpironment, Strategist, and Strategy. *Jurnal Global & Strategis*, 15(1), 103. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.1.2021.103-126>
- [9] Nindya A. P., & Abiyya, R. A. (2022). Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia. *Jurnal Politica*, 13(1), 67-84. Doi: 10.22212/jp.v13i1.2917.
- [10] Salam, S., & Septiana, L. (2014). Persaingan Militer Amerika Serikat dan China di Laut China Selatan dan Pengaruhnya bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Nasional & Internasional*, 1(1), 20-27.
- [11] Saputra, P. N., & Sudirman, A. (2020). Perkembangan Konsep “Indo-Pasifik”: Sebuah Konstruksi Geopolitik Indonesia di Kawasan Melalui ASEAN. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 214-224. <http://dx.doi.org/10.22219/sospol.v6i2.7254>
- [12] Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Arif, D. B. (2012). Geopolitik Indonesia. *Hibah Pembelajaran Non Konvensional*. Universitas Ahmad Dahlan.
- [13] Wibawati, S, W., Sari, M, I., & Sulistiyani, Y, A. (2018). Potensi dan Tantangan One Belt One Road (OBOR) bagi kepentingan Nasional Indonesia di Bidang Maritim. *Jurnal Kajian Wilayah*, 9(2), 109-123.